

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor industri yang dapat diandalkan sebagai indikator dalam stabilitas perekonomian baik di tingkat lokal ataupun daerah. Fungsi UMKM sendiri selain sebagai roda bisnis, akan tetapi juga sebagai pemberdayaan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, pemerintah Kota Garut melalui kebijakan-kebijakannya selalu turut serta dan memberikan motivasi serta dorongan kepada para pengusaha kecil dan menengah, agar selalu dapat mengembangkan dan memperluas kegiatan usahanya. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan kepada para pengusaha kecil dan menengah ini, seyogyanya untuk dijadikan penambahan nilai pada produk yang mereka buat, seperti halnya pembuatan packaging atau kemasan produk.

1.1.2 Kabupaten Garut

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Garut memiliki letak yang strategis sebagai penyangga Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, dengan jarak 61,5 km dari Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat di Bandung dan sekitar 216 km dari Pusat Pemerintahan Republik Indonesia di Jakarta. Secara umum Kabupaten Garut merupakan wilayah yang dinamis, berbagai dinamika pembangunan terus berlangsung baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya, sehingga berbagai perkembangan terjadi pada hampir semua sektor.

Kabupaten Garut terletak pada koordinat 6°56'49" - 7°45'00" Lintang Selatan dan 107°25'8" - 108°7'30" Bujur Timur. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah administratif sebesar 307,407 Ha (3.074,07 km²) dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Utara : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang
- b. Timur : Kabupaten Tasikmalaya
- c. Selatan : Samudra Indonesia
- d. Barat : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur



Gambar 1.1 Letak Geografis Kabupaten Garut

Sumber: <https://www.garutkab.go.id/page/letak-geografis> (2017)

1.1.3 Produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Garut

Berikut ini merupakan jenis-jenis produk dihasilkan oleh UMKM di Kabupaten Garut, diantaranya:

a. UMKM Kuliner

Produk-produk yang dihasilkan dari UMKM kuliner di Kabupaten Garut diantaranya dodol, aneka keripik, kue burayot, baso aci, dorokdok, opak bungbulang, soto, jeruk garut, endog lewo, ladu, angleng, sambal cibiuk, nasi liwet, surabi, es goyobod, awug, kue balok, rangginang, tumpeng cikajang, pindang ikan, ceprus, dan lada hitam.

b. UMKM Agribisnis

Produk-produk yang dihasilkan dari UMKM agribisnis di Kabupaten Garut diantaranya budi daya jeruk siam, tomat, kentang, sawi dan kopi.

c. UMKM *Fashion*

Produk-produk yang dihasilkan dari UMKM *fashion* di Kabupaten Garut diantaranya jaket kulit, tas kulit, sepatu kulit, ikat pinggang kulit dan batik garutan.

d. UMKM Kerajinan Tangan

Produk-produk yang dihasilkan dari UMKM kerajinan tangan di Kabupaten Garut diantaranya tenun ikat sutera, kerajinan bambu, batu aji, kerajinan bulu unggas dan kerajinan akar wangi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

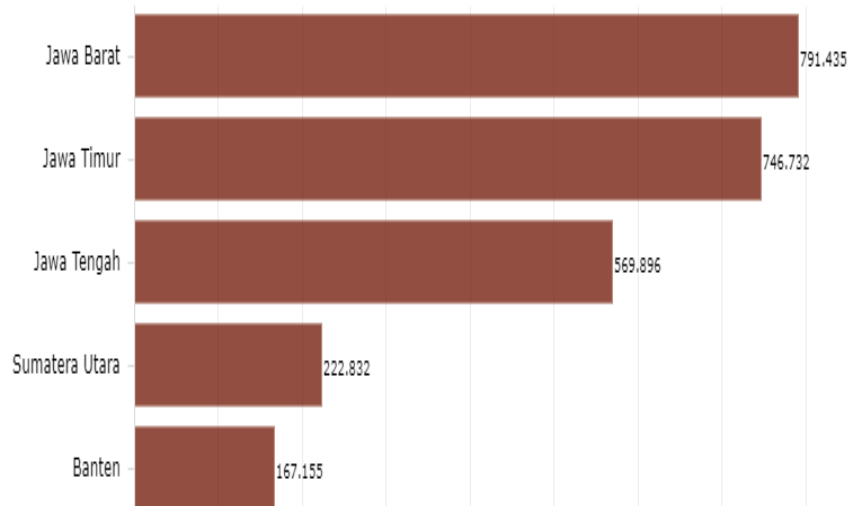
Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara. Melalui perdagangan pula suatu negara bisa menjalin hubungan diplomatik dengan negara tetangga sehingga secara tidak langsung perdagangan juga berhubungan erat dengan dunia politik (Wijaya, 2021). Dari berbagai sektor dalam perekonomian dalam negeri saat ini, UMKM memiliki kedudukan sebagai pemeran utama dalam aktivitas ekonomi. UMKM merupakan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. UMKM diharapkan dapat menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing dalam perekonomian nasional (Habriyanto, 2021).

Menurut LPPI dan Bank Indonesia dalam (Hasanah, dkk, 2020), pada krisis yang terjadi pada periode tahun 1997-1998 hanya UMKM yang mampu tetap bertahan dan tidak terpengaruh terhadap krisis. Pada tahun itu jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, UMKM sebanyak 56.534.592 unit atau sebesar 99,99%. Sisanya sekitar 0,01% atau sebesar 4.968 unit adalah Usaha bersekala besar. Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan bagi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia dan mempengaruhi sektor-sektor yang lain bisa berkembang.

Menurut Partomo & Soejodono dalam (Mohamad & Utomo, 2017), keberadaan UMKM selama ini telah menjadi sumber kehidupan dari sebagian besar rakyat Indonesia. Yang menjadikan UMKM terus bertahan disaat krisis ekonomi adalah karena pertama, sebagian besar UMKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah. Kedua, sebagian besar UMKM menggunakan modal sendiri tanpa bantuan modal dari perbankan sehingga ketika terjadi krisis disektor perbankan dan suku bunga bank naik tidak mempengaruhi kinerja dari UMKM itu sendiri. Ketiga, krisis ekonomi yang berkepanjangan terjadi kasus pemberhentian tenaga kerja disektor formal sehingga terjadi peningkata njumlah pengangguran, pada akhirnya menyebabkan para pengangguran memasuki sektor

informal dengan melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil yang mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah UMKM.

Salah satu kategori UMKM yang mempunyai peran sangat penting dalam perekonomian Indonesia yaitu kuliner. UMKM kuliner berpotensi menjadi penggerak perekonomian Indonesia karena bisnis yang tidak akan pernah mati. UMKM kuliner terus berkembang pesat seiring permintaan konsumen yang terus bertambah dan kebutuhan konsumen yang beraneka ragam (Prabowo, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mempunyai 3,9 juta UMKM di bidang makanan dan minuman pada 2019. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah UMKM makanan dan minuman terbanyak dengan jumlah mencapai 791.435 unit, Jawa Timur dengan jumlah UMKM makanan dan minuman sebanyak 746.732 unit, Jawa Tengah sebanyak 569.89 unit, Sumatera Utara dan Banten masing-masing sebanyak 222.832 unit dan 167.155 unit (Rizaty, 2021). Berikut ini merupakan gambar grafik Provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah UMKM makanan dan minuman terbanyak, sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik Provinsi Dengan Jumlah UMKM Kuliner Terbanyak Tahun 2019

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/23/> (2021)

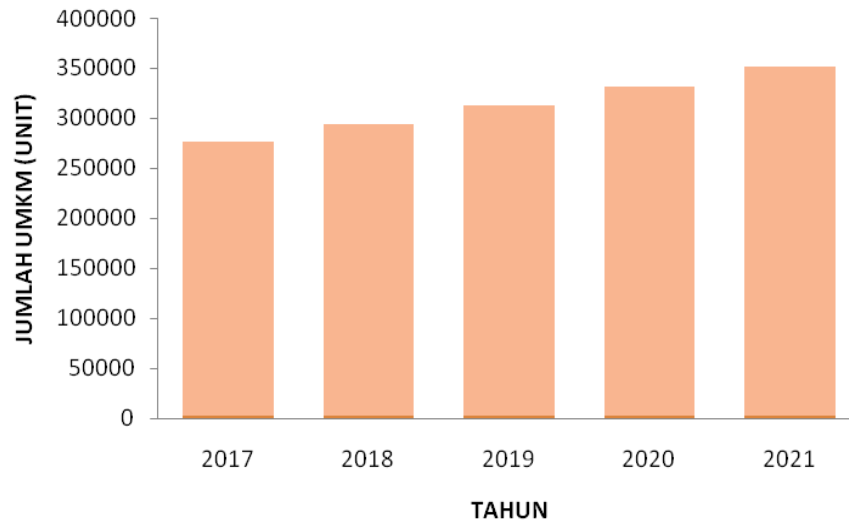
Menurut catatan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2021), UMKM dengan kategori usaha kuliner di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 2.239.092 unit, hal tersebut merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan kategori usaha lainnya di Provinsi Jawa Barat yang meliputi konveksi, kerajinan tangan dan jasa. Berikut ini merupakan tabel jumlah UMKM berdasarkan kategori usaha di Jawa Barat pada tahun 2021:

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Di Jawa Barat Berdasarkan Kategori Usaha Tahun 2021

No	Kategori Usaha	Jumlah (Unit)
1	Aksesoris	14.567
2	Batik	14.567
3	Bordir	2.081
4	<i>Craft</i>	520.235
5	<i>Fashion</i>	507.750
6	Konveksi	310.060
7	Kuliner	2.239.092
8	Makanan	1.637.701
9	Minuman	303.817
10	Jasa/lainnya	707.520

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2021)

Demi mewujudkan perekonomian yang produktif dan dapat bersaing dalam perekonomian nasional maka kita perlu memperhatikan potensi-potensi usaha mikro dan kecil menengah (UMKM) yang ada di setiap wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang memiliki potensi pada usaha mikro dan kecil menengah yaitu di Kabupaten Garut. Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah otonomi di provinsi Jawa Barat, yang dikenal karena kuliner, kerajinan, pariwisata, dan produk olahan rumah tangga yang disukai oleh masyarakat Garut khususnya, umumnya masyarakat luar kota yang berkunjung ke Kabupaten Garut. Perkembangan UKM di Garut mengalami pertumbuhan yang sangat pesat ini sesuai dengan program Kabupaten Garut yang berperan aktif untuk mewujudkan peningkatan perekonomian masyarakat. Hingga akhir tahun 2018, para pengusaha mikro di Kabupaten Garut berhasil memperoleh omset sebesar 1,79 triliun rupiah yang artinya mengalami kenaikan dengan presentase sebesar 14,7% dari tahun-tahun sebelumnya (Faozy dkk, 2020). Berikut ini merupakan grafik jumlah UMKM di Kabupaten Garut periode tahun 2017-2021, sebagai berikut:



Gambar 1.3 Grafik Jumlah UMKM Kabupaten Garut Tahun 2017-2021

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2021)

Berdasarkan gambar grafik 1.3 jumlah UMKM di Kabupaten Garut pada tahun 2017 jumlah UMKM di Kabupaten Garut terdapat 275.175 unit, sedangkan tahun 2021 menjadi puncak peningkatan tertinggi sebesar 349.863 unit. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Garut mengalami peningkatan cukup signifikan disetiap tahunnya.

UMKM memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, namun bisnis UMKM tidak selalu berjalan mulus dikarenakan masih banyak hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM, salah satu kendala yang sering dialami ialah modal. Pemerintah melalui kebijakannya telah berupaya menyediakan berbagai skema kredit dan bantuan permodalan yang dibutuhkan UMKM, namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kredit permodalan yang disediakan pemerintah tersebut sulit didapatkan oleh pelaku UMKM. Menurut LPPI dan Bank Indonesia sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses pembiayaan permodalan khususnya dari perbankan. Diantara penyebabnya yaitu hambatan geografis sehingga belum banyak perbankan yang menjangkau daerah terpencil, kendala administratif yang disebabkan manajemen bisnis UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional, serta manajemen keuangan dimana pengelola UMKM belum dapat memisahkan uang operasional rumah tangga dan usaha (Hasanah, dkk, 2020).

Permodalan yang lemah dari masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kekuranganmampuan untuk mengelola modal yang sebenarnya sudah ada dalam usahanya. Hal ini juga tentunya terkait dengan permasalahan permodalan modal yang seyogyanya digunakan hanya untuk usaha, mereka gunakan juga untuk hal-hal di luar usaha yang dijalankan padahal hanya dari usaha yang dijalankan itulah mereka biasa memperoleh penghasilan (Yuda, 2019). Menurut Grootaert dalam (Aminingrum & Tridakusumah, 2022), permodalan terbagi menjadi modal alam, modal fisik, modal manusia dan terdapat modal lain yang juga berkontribusi dalam menunjang suatu unit usaha yakni modal sosial. Dalam mempertahankan usaha dengan jumlah pesaing yang meningkat tidak hanya butuh modal finansial. Peningkatkan jumlah UMKM harus disertai dengan peningkatan kinerja bisnis oleh UMKM maka, berbagai potensi para pelaku usaha tumbuh dan juga pengembangannya menjadi bisnis besar. Kinerja bisnis dipengaruhi oleh banyak faktor.

Salah satu faktor yang memberi pengaruh kinerjanya yaitu modal sosial. Karena modal sosial sebagai modal entitas yang dapat dimanfaatkan dalam mendorong produktivitas. Dalam suatu organisasi modal sosial mempunyai bagian yang besar dalam peningkatan usah dalam rangka menambah jiwa kewirausahaan guna usahanya dapat terus berjalan oleh karena itu, modal sosial adalah suatu modal yang wajib dimiliki pelaku UMKM. Secara keseluruhan dalam dunia bisnis modal sosial merupakan modal yang menghubungkan keseluruhan *stakeholder* seperti konsumen, distributor, komunitas dan pemerintahan. Modal sosial jaringan hal yang penting dikembangkan dalam usaha mikro kecil (UMK) untuk keberlangsungan usahanya. Karena jaringan merupakan salah satu factor yang sangat mempengaruhi untuk menambah inovasi yang diterapkan dan berdaya saing usaha dengan beragam industri (Nikmah & Rahmawati, 2022).

Modal sosial akan mempengaruhi produktivitas, daya saing dalam meningkatkan kinerja UMK karena mampu menggerakkan sumber daya fisik, sumberdaya keuangan, sumberdaya manusia (Andriani, dkk, 2020). Indeks modal sosial di Jawa Barat sendiri pada tahun 2017 yaitu 44,73% dan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan indeks modal sosial yang dimiliki oleh Indonesia yaitu 47,56%. Nilai indeks modal sosial Jawa Barat yang masih terbilang rendah karena berada di urutan ke 24 dari 33 provinsi pada indeks modal sosial di Indonesia sehingga perlu adanya peningkatan modal sosial di Jawa Barat agar dapat dijadikan modal pembangunan perekonomian (Rizaty, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Mikro Di Desa Samaturue Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai” menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap produktivitas usaha mikro Di Desa Samaturue Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan inferensial.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) dengan judul “Pengaruh Faktor Modal Sosial, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Produktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pedagang Pasar Pagi Perumdam II Sriwijaya Kota Bengkulu)” menunjukkan bahwa modal sosial dan lama usaha berpengaruh terhadap produktivitas pada UMKM di Pasar Pagi Perumdam II Sriwijaya Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan regresi linier berganda

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari (2021) dengan judul “Pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lama Usaha Terhadap Produktivitas UMKM Jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo” menunjukkan bahwa modal sendiri, kredit usaha rakyat (KUR) dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas UMKM jenis perdagangan dan reparasi di Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian yang dilakukan oleh Riadmojo (2020) dengan judul “Pengaruh Lama Usaha Dan Modal Usaha Terhadap Tingkat Produktivitas UMKM di Kecamatan Serengan Surakarta” menunjukkan bahwa lama usaha dan modal usaha berpengaruh terhadap tingkat produktivitas UMKM, dimana semakin lama pelaku usaha menjalankan usahanya maka akan meningkat pula produktivitas yang diperoleh dan semakin besar jumlah modal yang dikeluarkan maka akan meningkat pula pendapatan yang diterima. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengajukan proposal penelitian dengan judul **”Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner Di Kabupaten Garut”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Modal sosial Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner di Kabupaten Garut?
- b. Bagaimana pengaruh Produktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner di Kabupaten Garut?
- c. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner di Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji:

- a. Modal sosial Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner di Kabupaten Garut
- b. Produktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner di Kabupaten Garut
- c. Seberapa besar pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner di Kabupaten Garut

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik kegunaan secara teoritis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi Praktisi yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadikan bahan evaluasi bagi pelaku usaha dalam segi modal sosial sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahanya.
- b. Bagi Akademisi yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan analisis pengaruh modal sosial terhadap produktivitas dalam sebuah unit usaha dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menyertakan pelaku usaha UMKM kuliner di Kabupaten Garut sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan mulai dari Januari 2022 sampai dengan Maret 2022.

1.7 Sistematika Penulisan

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis Data